

**POLA KONSUMSI PANGAN PADA RUMAH TANGGA PETANI DI DESA RUGUK
KECAMATAN KETAPANG KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

*(Food Consumption Patterns of Farmers Household at Ruguk Village Ketapang Sub District
South Lampung Regency)*

Nadia Ariandika Arlin, Bustanul Arifin, Ani Suryani

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro
No. 1 Bandar Lampung 35145, Telp. 081377637304, e-mail: nadiariandika@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the household of farmers' level of poverty, the food consumption pattern of farmer's household according to the score of Desirable Dietary Pattern (DDP), and the factors that affect the score of DDP of the farmers' household in Ruguk Village Ketapang Sub District South Lampung Regency. The research was conducted in Ruguk Village, Ketapang Sub District of South Lampung Regency. Sixty seven respondents were obtained by simple random sampling method. In this study, to determine food consumption pattern used a score of Desirable Dietary Pattern (DDP) in farmers' household and to know the factors that affect the score of DDP used multiple linear regression analysis. The food consumption pattern of farmers' household in Ruguk Village, South Lampung with score size of Desirable Dietary Pattern was good enough (88,25) and still under the recommended score of Desirable Dietary Pattern (DDP) and the variables that significantly affected PPH farmers' household were expenditure and the number of members of family.

Key words: poverty, food consumption patterns, desirable dietary pattern

PENDAHULUAN

Pangan merupakan kebutuhan yang paling mendasar bagi sumberdaya manusia suatu bangsa. Untuk mencapai ketahanan pangan diperlukan ketersediaan pangan dalam kuantitas dan kualitas yang cukup. Pola makan atau kebiasaan makan adalah cara seseorang atau kelompok memilih dan mengonsumsi pangan sebagai tanggapan terhadap faktor fisiologi, psikologi, sosial, dan budaya. Pola makan adalah susunan beragam pangan dan hasil olahannya yang biasa dimakan oleh seseorang yang dicerminkan dalam jumlah, jenis, frekuensi, dan sumber bahan makanan (Khomsan, 2005).

Kabupaten Lampung Selatan adalah kabupaten yang memiliki jumlah penduduk miskin terbanyak kedua setelah Kabupaten Lampung Timur. Keadaan ini bertolak belakang dengan kenyataan bahwa Kabupaten Lampung Selatan merupakan kabupaten yang menjadi sentra komoditas jagung tertinggi di Provinsi Lampung. Selain itu, petani juga dihadapkan pada keterbatasan kepemilikan berbagai sumber daya, seperti sumber daya alam (tanah, lahan, air, dan lain-lain), sumber daya manusia (pendidikan, keterampilan), dan sumber daya ekonomi (pendapatan, modal, dan lain-lain). Kecamatan Ketapang memiliki luas panen jagung sebesar 16.425 ha terbesar dibanding kecamatan

lainnya di Kabupaten Lampung Selatan dan produksi jagung sebesar 83.197 ton di Kabupaten Lampung Selatan (BPS Provinsi Lampung 2014).

Menurut Suyastiri (2008), tingkat sosial ekonomi masyarakat mempengaruhi kuantitas dan kualitas (mutu) pangan yang dikonsumsi. Pendapatan rumah tangga merupakan indikator utama yang menentukan pola konsumsi pangan dan diversifikasi pangan. Konsumsi pangan pokok berbeda antar rumah tangga tergantung tinggi rendahnya tingkat pendapatan. Semakin tinggi pendapatan rumah tangga umumnya konsumsi akan semakin meningkat akan tetapi besarnya peningkatan pendapatan tidak selalu sama dengan peningkatan konsumsi.

Menurut Badan Ketahanan Pangan Kabupaten Lampung Selatan (2013), konsumsi pangan di Kabupaten Lampung Selatan masih didominasi oleh besarnya konsumsi padi-padian terutama beras, disusul kemudian konsumsi pangan hewani dan kacang-kacangan. Angka Kecukupan Energi (AKE) aktual di Kabupaten Lampung Selatan rata-rata sebesar 2.028,5 kkal/kap/hari dan angka kecukupan protein aktual 52,9 gram/kap/hari.

Masalah kemiskinan dan masalah gizi bersifat multikompleks karena tidak hanya faktor ekonomi

saja yang berperan, tetapi faktor-faktor lain ikut menentukan. Masalah gizi merupakan masalah yang paling penting dalam kesehatan masyarakat. Berdasarkan perumusan masalah yang telah dikemukakan, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola konsumsi pangan pada rumah tangga petani menurut skor PPH di Desa Ruguk dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi skor PPH pada rumah tangga petani di Desa Ruguk.

METODE PENELITIAN

Menurut Mardikanto (2011), metode survei merupakan penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok. Unit analisis dalam penelitian ini adalah rumah tangga petani, sedangkan responden dalam penelitian ini yakni kepala keluarga dan istri. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara acak sederhana dengan jumlah sampel ditentukan dengan menggunakan rumus dalam buku Sugianto (2003).

Di Desa Ruguk terdapat 525 rumah tangga petani, sehingga sampel rumah tangga petani yang diteliti sebesar :

$$n = \frac{525 \cdot (1,96)^2 \cdot (0,05)}{525 \cdot (0,05)^2 + (1,96)^2 \cdot (0,05)} \dots\dots\dots (1)$$

n = 66,99

n = 67 responden

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan rumus, maka diperoleh jumlah sampel di daerah penelitian sebanyak 67 rumah tangga. Rumah

tangga di Desa Ruguk terdiri dari petani jagung dan padi.

Pada penelitian ini untuk menghitung skor PPH digunakan tabel skor PPH. PPH yang disusun telah ditetapkan nilai bobot masing-masing golongan pangan. Nilai bobot tersebut dipergunakan untuk menentukan skor masing-masing golongan pangan dengan mengalikannya dengan persen kontribusi dari golongan pangan yang bersangkutan. Sebagai contoh untuk padi-padian kontribusi dari padi-padian 50 persen, sedangkan nilai bobot untuk padi-padian 0,5 maka skor untuk golongan pangan padi-padian 25. Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi skor PPH digunakan analisis regresi linier berganda. Komposisi PPH sebagai instrumen acuan konsumsi pangan dapat dilihat pada Tabel 1.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Rumah Tangga Petani

Menurut Mantra (2004), sebaran umur petani berdasarkan umur produktif secara ekonomi dapat dibagi menjadi 3 klasifikasi, yaitu kelompok umur 0-14 tahun merupakan kelompok usia belum produktif secara ekonomi, kelompok umur 15-64 tahun merupakan kelompok usia produktif, dan kelompok umur diatas 65 tahun merupakan kelompok usia tidak lagi produktif. Umur petani dan istri petani dalam penelitian ini berkisar antara 27 hingga 65 tahun. Mayoritas kepala keluarga berada pada golongan umur 40-50 tahun yaitu sebanyak 30 jiwa (44,78%), sedangkan istri terbanyak pada golongan umur 37-48 tahun yaitu sebanyak 32 jiwa (47,76%).

Tabel 1. Komposisi PPH sebagai instrumen acuan konsumsi pangan

| Golongan Pangan | Konsumsi Tahun 2013 | | | | |
|---------------------|---------------------|---------|--------|-------|-------------|
| | Gram | Energi | % AKG | Bobot | Skor PPH *) |
| Padi-padian | 275,00 | 1000,00 | 50,00 | 0,50 | 25,00 |
| Umbi-umbian | 100,00 | 120,00 | 6,00 | 0,50 | 2,50 |
| Pangan hewani | 150,00 | 240,00 | 12,00 | 2,00 | 24,00 |
| Minyak dan lemak | 20,00 | 200,00 | 10,00 | 0,50 | 5,00 |
| Buah/biji berminyak | 10,00 | 60,00 | 3,00 | 0,50 | 1,00 |
| Kacang-kacangan | 35,00 | 100,00 | 5,00 | 2,00 | 10,00 |
| Gula | 30,00 | 100,00 | 5,00 | 0,50 | 2,50 |
| Sayur dan buah | 250,00 | 120,00 | 6,00 | 5,00 | 30,00 |
| Lain-lain | | 60,00 | 3,00 | 0,00 | 0,00 |
| Total | | 2000,00 | 100,00 | | |
| Skor PPH | | | | | 100 |

Sumber: Indriani, 2015

Sebagian besar petani di Desa Ruguk memiliki tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD) yaitu sebanyak 38 orang (56,70%). Rata-rata jumlah tanggungan rumah tanggapetani di Desa Ruguk yaitu antara empat sampai lima orang (40,3%). Dalam hal pengalaman berusaha tani, petani di Desa Ruguk memiliki pengalaman berusaha tani terendah adalah lima tahun, sedangkan yang tertinggi adalah tiga puluh delapan tahun. Hal ini berarti bahwa petani di Desa Ruguk sudah memiliki kemampuan dan pengalaman yang baik dalam melakukan kegiatan usahatani. Petani di Desa Ruguk juga memiliki pekerjaan sampingan yang dilakukan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, diantaranya penyewaan traktor, buruh tani, peternak, dagang, dan kernet angkutan umum.

Pola Konsumsi Pangan

Konsumsi, AKE dan TKE

Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) tahun 2012 menetapkan standar kecukupan energi dan protein sebesar 2.150 kkal per kapita per haridan 57 gram per kapita per hari. Berdasarkan hasil penelitian rata-rata konsumsi energi rumah tangga petani di Desa Ruguk sebesar 9.775,13 kkal per rumah tangga per hari dan rata-rata konsumsi protein sebesar 212,42 gram. Hasil perhitungan AKG pada protein diperoleh nilai 224,42 gram dan pada energi sebesar 9.219,14 kkal. Tingkat Kecukupan Energi (TKE) sebesar 111,86 persen dan protein sebesar 98,67 persen. Dalam hal ini TKE lebih dari 100 persen, yang artinya TKE rumah tangga petani dalam kategori baik. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Indriani (2011), TKE rumah tangga berada pada kriteria baik yaitu sebesar 81,36 persen.

Pola Konsumsi Pangan dalam Skor PPH

Pola Pangan Harapan adalah susunan jumlah pangan menurut sembilan golongan pangan yang didasarkan pada konstribusi energi yang memenuhi kebutuhan gizi secara kualitas, kuantitas maupun keragaman dengan mempertimbangkan aspek sosial, ekonomi, budaya, agama, dan cita rasa.

Berdasarkan pada Tabel 2 (terlampir) hasil penelitian skor PPH yang diperoleh pada rumah tangga petani di Desa Ruguk sebesar 88,25. Untuk menuju kepada skor PPH yang ideal terdapat beberapa jenis golongan pangan yang harus diperhatikan. Golongan pangan yang memiliki skor dibawah standar yakni umbi-umbian, minyak dan lemak, buah atau biji berminyak, kacang-

kacangan, gula, serta sayur dan buah. Golongan pangan padi-padian telah melebihi standar PPH yang artinya konsumsi padi-padian perlu dikurangi dan konsumsi pangan lainnya perlu ditingkatkan

Untuk mendapatkan skor PPH yang lebih baik atau ideal, ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh rumah tangga petani, salah satunya dengan memperbaiki pola konsumsinya. Konsumsi pangan rumah tangga petani di Desa Ruguk mayoritas mengonsumsi jenis padi-padian dibandingkan jenis pangan lainnya. Oleh karena itu dianjurkan rumah tangga petani di Desa Ruguk meningkatkan konsumsi jenis pangan seperti umbi-umbian, minyak dan lemak serta sayur dan buah.

Konsep ketahanan pangan bertolak pada tujuan akhir dari ketahanan pangan itu sendiri yakni Tingkat Kesejahteraan Manusia. Maka tidak mengherankan jika sasaran pertama dari Millenium Development Goals (MDGs) bukanlah tercapainya produksi atau penyediaan pangan, tetapi menurunkan angka kemiskinan dan kelaparan sebagai indikator kesejahteraan masyarakat.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Skor PPH

Faktor-faktor yang mempengaruhi skor PPH rumah tangga petani dianalisis dengan analisis regresi linier berganda. Faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap skor PPH pada penelitian ini adalah variabel pengeluaran (X1), jumlah anggota rumah tangga petani (X2), usia suami (X3), usia istri (X4), pendidikan suami (X5), dan pendidikan istri (X6).

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda, nilai *adjusted R²* sebesar 0,62. Hal ini berarti variabel skor PPH sebesar 62 persen dijelaskan oleh variasi dari ke enam variabel pengeluaran, jumlah tanggungan rumah tangga, usia suami, usia istri, pendidikan suami dan pendidikan istri, sedangkan sisanya 38 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model. Nilai uji F yang diperoleh dari analisis regresi linier berganda adalah 12,999 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Hasil uji F tersebut menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel pengeluaran (X1), jumlah anggota rumah tangga (X2), usia suami (X3), usia istri (X4), pendidikan suami (X5), pendidikan istri (X6) berpengaruh nyata terhadap skor PPH dengan taraf kepercayaan sebesar 99 persen. Hasil perhitungan faktor-faktor yang mempengaruhi skor PPH dapat dilihat pada Tabel 3 (terlampir).

Hasil uji masing-masing variabel atau uji t diperoleh hasil bahwa tidak semua variabel terhadap skor PPH. Variabel yang berpengaruh nyata terhadap skor PPH yaitu variabel pengeluaran dan jumlah anggota rumah tangga dengan taraf kepercayaan 99 persen. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Meliala (2014), hasil penelitian didapat bahwa variabel pengeluaran baik pengeluaran pangan maupun nonpangan per kapita per bulan mempengaruhi keragaman konsumsi pangan. Banyaknya anggota rumah tangga mempengaruhi skor PPH karena semakin banyak jumlah anggota rumah tangga semakin beragam menu makanan yang disediakan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Desfaryani (2014), yang menyatakan bahwa jumlah anggota rumah tangga berpengaruh nyata terhadap tingkat ketahanan pangan rumah tangga.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pola konsumsi pangan pada rumah tangga petani di Desa Ruguk dengan ukuran skor PPH menunjukkan skor PPH sebesar 88,25. Pengeluaran dan jumlah anggota rumah tangga berpengaruh nyata terhadap PPH rumah tangga petani.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Ketahanan Pangan Kabupaten Lampung Selatan. 2013. Analisis Situasi Pola Konsumsi Pangan Provinsi Lampung Tahun Anggaran 2013. BKP Provinsi Lampung. Lampung.
 BPS [Badan Pusat Statistik] Provinsi Lampung, 2014. *Kabupaten Lampung Selatan*

dalam Angka 2014. BPS Kabupaten Lampung Selatan. Lampung.
 Indriani Y. 2015. *Gizi dan Pangan*. CV. AURA. Bandar Lampung.
 _____. 2011. Ketahanan Pangan dan Konsumsi Gizi Keluarga Petani Padi Penerima Dana Bantuan Langsung Masyarakat Bergulir (blmb). *Jurnal Sosio Ekonomika* 15 (01). 60-71. <http://journal.unila.ac.id/index.php/sosioekonomika/article/view/478>. [5 Januari 2017].
 Khomsan A. 2005. *Pangan dan Gizi untuk Kesehatan*. Rajagrafindo Persada. Jakarta.
 Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (IPI). 2012. *Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi*. Jakarta.
 Madiana. 2014. Pendapatan dan kesejahteraan petani karet rakyat di Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Way Kanan. *Jurnal Ilmi-Ilmu Agribisnis* 2 (3). 51-60. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/806/73> 6 . [12Desember 2016].
 Mantra. 2004. *Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
 Mardikanto T. 2011. *Metode Penelitian dan Evaluasi Agribisnis*. Surakarta.
 Sugiarto. 2003. *Teknik Sampling*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
 Suyastiri M. 2008. Diversifikasi Konsumsi Pangan Pokok Bernasis Potensi Lokal dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Di Pedesaan Gunung Kidul. *Jurnal Ekonomi Pembangunan* 13(01). 51-60. <http://journal.uin.ac.id/index.php/JEP/article/view/50>. [10 Desember 2016].

Tabel 2. Perhitungan skor PPH rumah tangga petani, tahun 2016

| Golongan Pangan | Konsumsi | | Bobot | % AKE x bobot | Standar PPH | Skor PPH |
|----------------------|-----------|-------|-------|---------------|-------------|----------|
| | Energi | % AKE | | | | |
| Padi-padian | 9.102,82 | 75,80 | 0,50 | 37,90 | 25,00 | 25,00 |
| Umbi-umbian | 122,04 | 2,42 | 0,50 | 1,21 | 2,50 | 1,21 |
| Pangan hewani | 3.215,53 | 12,14 | 2,00 | 24,28 | 24,00 | 24,00 |
| Minyak dan lemak | 742,93 | 9,80 | 0,50 | 4,90 | 5,00 | 4,90 |
| Buah/ biji berminyak | 59,42 | 1,06 | 0,50 | 0,53 | 1,00 | 0,53 |
| Kacang-kacangan | 221,78 | 2,45 | 2,00 | 4,90 | 10,00 | 4,90 |
| Gula | 302,34 | 2,53 | 0,50 | 1,27 | 2,50 | 1,27 |
| Sayur dan buah | 524,38 | 5,29 | 5,00 | 26,45 | 30,00 | 26,45 |
| Lain-lain | 40,26 | 0,90 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 0,00 |
| Total | 14.331,50 | | | | | |
| Skor PPH | | | | | 100,00 | 88,25 |

Tabel 3. Faktor-faktor yang mempengaruhi skor PPH

| Variabel | Rumah tangga petani | | |
|---------------------------------|---------------------|---------|-------|
| | Koefisien regresi | Sig. | VIF |
| Intercept | 36,139 | 0,000 | |
| Pengeluaran(X1) | 1,0106 | 0,000** | 1,124 |
| Jumlah Anggota Rumah Tangga(X2) | 4,620 | 0,000** | 1,440 |
| Usia Suami (X3) | 0,218 | 0,103 | 1,573 |
| Usia Istri (X4) | -0,032 | 0,634 | 1,409 |
| Pendidikan Suami (X5) | -0,201 | 0,691 | 1,376 |
| Pendidikan Istri (X6) | -0,029 | 0,960 | 1,481 |
| F-hitung | 12,999 | | |
| Sig. F-hitung | 0,000 | | |
| <i>R-squared</i> | 0,67 | | |
| <i>Adjusted R-squared</i> | 0,752 | | |